

Akuntabilitas dan transparansi manajemen keuangan dalam mensejahterakan guru dan anak didik di TK Alfadlillah Maguwoharjo Yogyakarta**Maria Ulfa**

Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), FITK, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
 E-mail: mhariyahulfah98@gmail.com

ARTICLE INFO**Article history:***Received: 28-12-2020**Revised: 10-01-2020**Accepted: 05-02-2020***Keywords:**

akuntabilitas, transparansi, kesejahteraan guru, dan manajemen keuangan

ABSTRACT

Alasan penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap perubahan sekolah setelah menggunakan prinsip-prinsip manajemen pembiayaan, salah satunya yaitu akuntabilitas dan transparansi. Sebelum menerapkan dua prinsip ini, antara guru dan kepala sekolah tidak saling terbuka terkait manajemen pembiayaan, sehingga terdapat sejumlah uang yang disalahgunakan oleh kepala sekolah. Tetapi setelah pergantian kepala sekolah, kemudian dua prinsip ini diterapkan. Hal ini mendatangkan banyak perubahan dan manfaat tidak hanya kepada guru-guru sebagai pengajar, akan tetapi orang tua dan anak didik yang berada di dalamnya lebih interaktif dan komunikatif. Dengan adanya perubahan ini guru merasa lebih sejahtera. Tidak hanya guru, permainan anak-anak juga semakin bertambah banyak. Peneliti mengamati setiap fenomena yang terjadi di lapangan hingga memperoleh sebuah makna. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian di TK Alfadlillah Maguwoharjo Yogyakarta. Peneliti mengumpulkan data melalui tiga cara yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini ialah: dengan akuntabel dan transparansinya manajemen keuangan, membuat antar guru saling terbuka dan memahami kebutuhan sekolah, guru semakin memiliki ikatan keluarga, merasa lebih sejahtera, melalui uang tersebut dapat mendesain kelas, dan menambah permainan *outdoor* serta tidak ada kecemburuan sosial.

The reason for this research stems from researchers' interest in school change after using the principles of financial management, one of which is accountability and transparency. Before applying these two principle, teachers and principals are not open about each other with regard to financial management, so there is a certain amount of money that is misused by the school principal. But after the change of principal, then these two principles are applied things many changes and benefits. Not only to teachers but also parents and children who are in it more interactive and communicative. With this change the teacher feels more prosperous not only is the child's play teacher increasing. The researcher observes every phenomenon that occurs in the field to obtain a meaning using a descriptive qualitative method psychology approach to research subjects in TK Alfadlillah, Maguwoharjo Yogyakarta. The researcher collected data through three ways namely interview, observation, and documentation. The results of this study are that with accountable and transparency financial management makes teachers open to each other and understand the need of school, teachers increasingly have a Family Assosiation, feel more prosperous. Through the money can design classes and add outdoor games and no social jealousy.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang terorganisir dan tertata dalam segala hal. Mengatur proses manajemen Pendidikan baik dari sarana-prasarana, pembiayaan, ekstrakurikuler maupun pembelajaran. Manajemen itu sendiri ialah cara mengatur, mengelola apa yang ada di sekolah, hal terpenting dalam sekolah ialah manajemen keuangan. Sebagian orang yang menganggap bahwa berbicara mengenai uang adalah pembicaraan yang sensitif, sehingga apapun yang berhubungan dengan uang haruslah jelas. Manajemen keuangan bermanfaat untuk mengetahui berapa banyak uang yang masuk dan dikeluarkan, serta lebih terorganisir. Berkaitan dengan sekolah maka pemanfaatan uang dengan baik dapat memengaruhi lembaga sekolah itu sendiri. Apabila manajemen keuangan disalahgunakan atau dianggap *enteng*, dengan pencatatn yang kurang teratur, maka hal ini akan memengaruhi kondisi lembaga pendidikan.

Indonesia merupakan negara hukum dimana pendidikan memiliki standar nasional pendidikan. Standar ini dijadikan sebagai acuan dalam membentuk lembaga pendidikan yang bermutu. Salah satunya yaitu standar pembiayaan. Dalam Undang-undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 pasal 48 dinyatakan bahwa pengelolaan dan pembiayaan pendidikan berdasarkan pada prinsip efesiensi, keadilan, akuntabilitas dan transparansi. Prinsip-prinsip yang disebutkan ini harus dijalankan dan harus memperoleh perhatian oleh orang-orang yang berada di lembaga pendidikan. Hal ini bertujuan agar manajemen pembiayaan dalam suatu lembaga pendidikan yang ada dapat direalisasikan sesuai dengan Pendidikan Nasional. Pada kenyataannya, saat ini tidak jarang kita temukan lembaga pendidikan yang belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip manajemen pembiayaan atau keuangan. Seperti dana yang disalurkan oleh pemerintah kesekolah-sekolah berbentuk dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Masih terdapat sebagian sekolah yang kurang transparansi terkait pengelolaan uang tersebut, bahkan sebagian orang tua tidak tahu menahu terkait pengelolaan dana tersebut, walaupun anaknya terpilih sebagai penerima. Sekolah memang menyalurkan dana BOS tersebut kepada siswa, namun jumlahnya tidak sesuai dengan sebenarnya.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2008 pasal 2 telah menyatakan bahwasanya setiap informasi yang bersifat publik harus dapat diakses oleh setiap pengguna informasi publik. Berdasarkan Undang-undang tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus dapat memberikan informasi dan pelayanan yang baik. Maksudnya lembaga pendidikan memberikan akses dan kemudahan kepada pihak yang terkait, baik itu guru, anak didik, dan wali murid, agar informasi yang diperoleh akuntabel dan transparan.

Prinsip manajemen keuangan sendiri pada dasarnya akuntabilitas dan transparansi harus diterapkan untuk kesejahteraan guru, sehingga dapat memajukan lembaga pendidikan. Penerapan dua prinsip ini akan membawa pada nilai positif bagi semua pihak sekolah khususnya guru. Pendapat atau asumsi yang muncul oleh pihak terkait adalah bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan yang jujur, adil dan berwibawa. Akuntabilitas adalah penggunaan uang sekolah dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan (Munastiwi, 2019). Tranparansi berarti adanya keterbukaan di bidang manajemen, artinya ada keterbukaan dalam mengelola suatu kegiatan, sumber dana dan pengeluaran dana.

Biaya sangat erat kaitannya dengan administrasi keuangan secara umum. Biaya menjadi salah satu komponen penting dalam suatu Lembaga Pendidikan untuk mendukung atau menunjang berbagai kegiatan sekolah baik untuk anak didik maupun guru. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap kegiatan yang di lakukan oleh guru terutama dalam proses pembelajaran setiap harinya memerlukan media yang harus dibeli. Artinya membutuhkan biaya untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Biaya ialah sejumlah uang yang disalurkan untuk berbagai kegiatan terkait kemajuan perkembangan anak. biaya juga berfungsi untuk membayar kebutuhan-kebutuhan anak misalnya seperti mengikuti lomba, dan lain-lain. Melalui biaya ini dapat mencapai manajemen yang baik dalam suatu lembaga pendidikan. Biaya juga hal yang sensitif karena biaya merupakan uang yang akan selalu dipertanyakan, yaitu darimana uang masuk dan untuk apa uang dikeluarkan. Dengan demikian jika pengaturan dalam keuangan kurang transparansi

maka akibatnya akan menimbulkan berbagai hal negatif yang tidak semestinya ada. Dan hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan guru.

Semua pihak mengetahui bahwa sebagian guru PAUD masih kurang sejahtera apabila dilihat dari jumlah gaji yang tidak seberapa, padahal tuntutan yang semakin menjadi. Beban guru tidak hanya fokus pada mengamati aspek perkembangan anak, tetapi pada tuntutan lainnya. Guru bisa saja dikatakan sejahtera jika dilihat dari hati nuraninya dan keikhlasannya dalam mendidik anak, tetapi dari segi kebutuhan pokok guru belum bisa dikatakan sejahtera. Hal ini telah terjadi di berbagai daerah baik kota maupun desa. Salah satu faktor penyebab ialah tertutupnya manajemen keuangan sekolah, sehingga tidak dapat mengelola dan membagi bersama. Keterbukaan sangat penting untuk memberikan pemahaman dan rasa saling menyemangati antar guru dengan biaya seadanya.

Peneliti melihat kesejahteraan guru-guru tidak hanya bergantung pada gaji tetapi pada sikap tertutup dari salah satu pihak sekolah juga memengaruhi, karena adanya kecemburuan sosial dan pikiran negatif salah dalam menggunakan uang tidak sebagaimana mestinya. Tidak terlibatnya guru pada hal ini membuat jarak antara guru dan kepala sekolah seakan hak guru hanya mengajar. Padahal seharusnya tidak demikian, karena pada dasarnya akuntabilitas dan transparansi sangat menentukan kemajuan sekolah. Hal ini kemudian menjadi landasan peneliti untuk mengamati lebih dalam hingga memperoleh sebuah makna pentingnya “akuntabilitas dan transparansi manajemen keuangan dalam kesejahteraan guru. Penelitian ini kemudian dilakukan di TK Alfadlillah Maguwoharjo Yogyakarta.

Alasan utama penelitian ini dilakukan di sekolah tersebut karena peneliti memiliki pengalaman mengajar dari kepala sekolah yang lama hingga yang saat ini menjabat. Peneliti mengetahui perbedaan yang signifikan dan jauh berbeda, sehingga peneliti terus mengamati setiap melakukan proses belajar mengajar disana, dan peneliti juga terlibat langsung dengan guru-guru yang mengajar di TK, baik itu kelas A atau kelas B.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis dengan metode kualitatif deskriptif naratif. Data diperoleh melalui tiga sumber, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono proses analisis data yaitu: 1) Reduksi data adalah peneliti menyeleksi data dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, dengan cara memfokuskan pada data yang lebih menarik, penting, berguna, dan baru, sehingga dapat memilah dan menyederhanakan data, jika terdapat data yang kurang penting, maka tidak digunakan; 2) Penyajian Data (*data display*) dilakukan setelah mereduksi data ialah penyajian data, yang merupakan proses mendiskripsikan kumpulan informasi secara sistematis dalam bentuk susunan yang jelas untuk membantu penulis menganalisa hasil penelitian. Peneliti juga membuat catatan lapangan dalam bentuk teks naratif; 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, ialah kegiatan interpretasi, dengan maksud untuk menemukan makna, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi dari gambaran-gambaran secara keseluruhan. Subjek penelitian ini ialah guru dan anak didik yang berlokasi di TK Alfadlillah Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Transparansi keuangan sangat diperlukan untuk meningkatkan semangat kinerja guru dan orang tua. Manajemen keuangan yang terbuka akan meningkatkan kepercayaan antar guru satu dan yang lain. Selain itu dapat saling merumuskan apa yang harus dilakukan sekolah supaya ada kemajuan yang signifikan.

Problematika yang terjadi berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti. TK Alfadlillah pernah mengalami miskomunikasi antara guru dan kepala sekolah. Guru merasa hanya sekedar petugas sekolah

tidak tahu menahu terkait apa yang terjadi di sekolah khususnya administrasi keuangan. Guru semakin merasa ada perubahan dan tidak adanya transparansi. Manajemen keuangan memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan guru, karena hak guru memperoleh gaji yang semestinya tetapi hal demikian mulai merosot. Tidak transparansinya dalam pengelolaan keuangan ternyata berdampak negatif, karena dapat menimbulkan kecurigaan antara satu dengan yang lainnya, sehingga mengakibatkan guru merasa tidak sejahtera. Artinya guru tidak leluasa melakukan apapun karena seperti ada pembatas. Tetapi setelah larut dalam masalah ini ternyata manajemen yang tidak akuntabel dan transparansi karena adanya penyelundupan uang sekolah atau penyalahgunaan uang, sehingga berpengaruh pada gaji guru. Setelah kejadian ini kepala sekolah baru melakukan aturan ulang terkait manajemen keuangan dengan menerapkan dua prinsip pengelolaan dana, yaitu akuntabel dan transparansi. Setelah hal itu dilakukan guru-guru mulai kembali pada suasana semula, sifat kekeluargaan yang semakin erat, dan guru merasa sejahtera.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah beliau menyampaikan pentingnya transparansi keuangan untuk kesejahteraan pihak sekolah guru maupun anak didik. Beliau mengatakan “iya mbak setelah pergantian tanggung jawab kepada saya, saya merubah prinsip manajemen keuangan yang awalnya tidak transparansi menjadi transparansi, karena hal ini memiliki pengaruh besar kepada guru. Namanya satu lembaga atau organisasi apapun yang ada di dalamnya harus lah saling komunikasi supaya tidak ada informasi yang simpang siur” lalu peneliti melanjutkan pertanyaan dengan meananyakan apa hubungan dilakukannya manajemen pembiayaan terhadap kesejahteraan guru beliau langsung menanggapi “hal ini sangat berhubungan mbak karena yang diistilahkan dengan sejahtera disini tidak ada satu pihak pun yang merasa tertekan atau tidak nyaman, karena kenyamanan bagi guru itulah yang harus diutamakan.

Manajemen keuangan yang transparan dapat menimbulkan kekompakan dan sama-sama “tahu” antar para pihak di sekolah. Para guru akan merasakan adanya keadilan dan meminimalisir kecemburuan sosial. Guru perlu mengetahui pengelolaan uang yaitu darimana dan berapa besar pemasukan, serta ke mana uang akan didistribusikan. Dengan harapan pengelolaan keuangan yang tidak transparan pada manajemen sebelumnya tidak terjadi, yaitu sebelumnya gaji guru tidak sesuai dengan seharusnya, uang tabungan anak sebagian hilang, sehingga membuat nama sekolah kurang baik di mata guru, yayasan dan masyarakat”. Pernyataan ini tidak hanya diungkapkan oleh ibu Novi selaku kepala sekolah namun disampaikan pula oleh guru kelas A ibu Ririn yang telah memiliki pengalaman mengajar di TK Alfadlillah selama 32 tahun beliau bertutur “terdapat ketimpangan setelah manajemen keuangan diatur oleh dia sendiri, bahkan gaji guru berkurang, dan tidak tahu alasan pastinya. Selain itu, saat berkumpul dengan orang tua, dan rapat dengan Yayasan, ternyata tidak ada informasi yang transparan karena segala sesuatu ditangani sendiri, sehingga kami para guru seperti bukan siapa-siapa kami hanya bertugas mengajar. Padahal perlu saling terbuka supaya guru merasa nyaman dengan pihak terkait. Disampaikan pula oleh guru kelas B yang bernama ibu Yuli, beliau juga terlibat dalam memegang uang tabungan sekolah. Beliau menyampaikan “saya memang memegang uang tabungan anak, tetapi saya tidak mengetahui apakah uang tersebut sudah disetor ke bank atau belum, karena yang seharusnya saya yang menyimpan di bank, tetapi diambil alih oleh kepala sekolah yang lama sehingga terkesan tidak ada rasa saling percaya dalam hal ini semua mau dilakukan sendiri”.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi, bahwa terdapat hubungan antara transparansi keuangan dan tidak terhadap kesejahteraan guru. Terkait dengan tidak akuntabel dan transparansinya dalam manajemen keuangan dapat menimbulkan beberapa efek negatif yaitu: 1) tidak adanya sikap saling mendukung dalam memenuhi kebutuhan sekolah, 2) menimbulkan kecurigaan, 3) adanya kecemburuan sosial, 4) guru kurang sejahtera. Adapun keuntungan dari transparansi keuangan, 1) antara guru, kepek dan bendahara saling terbuka, 2) guru bisa memahami keuangan sekolah, 3) guru dapat ikut andil untuk mengatur keuangan sekolah, dan 4) guru akan sejahtera.

Pembahasan

Guru merupakan sebuah profesi yang di tuntut harus bisa mendidik anak secara professional. Pekerjaan professional memiliki perbedaan dengan pekerjaan nonprofesional, karena profesi membutuhkan kapasitas dan keterampilan khas dalam melakukan profesinya, atau biasa di sebut dengan pekerjaan yang bersifat profesional ialah yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang disiapkan untuk kita. Profesi guru bertugas melayani masyarakat di bidang Pendidikan. Sehingga diharapkan guru, pengawas sekolah, kepala sekolah dan pengelola Pendidikan lainnya, dapat saling terbuka dan bekerjasama untuk meningkatkan kinerja guru yang berpengaruh pada proses belajar mengajar (Darmadi, 2018).

Masalah guru yang terjadi saat ini masih banyak yang belum sejatera. Banyak pula guru tidak memiliki perubahan dalam keilmuannya karena tidak dapat membeli buku-buku terbaru. Bagaimana bisa membeli buku jika gaji guru PAUD saat ini untuk biaya hidup sehari-hari saja seperti tidak cukup (Wardan, 2019). Guru yang bukan Pegawai Negeri Sipil (PNS) jika tidak dengan tekad yang baik tidak akan ada guru yang mampu mendidik, tetapi banyak guru saat ini walaupun belum sejahtera tetap mengusahakan mendidik anak dengan sepenuh hati, cinta dan kasih sayang. Pemerintah membantu kesejahteraan guru melalui tunjangan sertifikasi. Oleh sebab itu diperlukan manajemen keuangan sekolah yang baik untuk membantu fasilitas guru supaya guru semakin sejahtera.

Kreativitas guru saat ini terus mengalami peningkatan sekalipun kata sejahtera belum ada dalam dirinya. Sejahtera disini terkait dengan gaji, terkait dengan mendidik dan menstimulus anak usia dini tetap terjaga dengan baik. Kesejahteraan guru pada dasarnya tanggung jawab pemerintah, karena profesi guru untuk memintarkan generasi bangsa dan menciptakan pemimpin-pemimpin bangsa di masa yang akan datang. Kualitas anak didik bergantung pada kualitas dan kesejahteraan guru, sedangkan di Indonesia, sebagian gaji guru di Lembaga PAUD tidak lebih mahal dari gaji buruh, pengasuh anak, dan pembantu.

Guru merupakan sebuah profesi yang dituntut harus bisa mendidik anak secara professional. Pekerjaan professional memiliki perbedaan dengan pekerjaan nonprofesional, karena profesi membutuhkan kapasitas dan keterampilan khas dalam melakukan profesinya, atau biasa disebut dengan pekerjaan yang bersifat profesional, yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang disiapkan untuk kita. Profesi guru bertugas melayani masyarakat di bidang Pendidikan. Sehingga diharapkan guru, pengawas sekolah, kepala sekolah dan pengelola Pendidikan lainnya, dapat saling terbuka dan bekerjasama untuk meningkatkan kinerja guru yang berpengaruh pada proses belajar mengajar (Darmadi, 2018).

Musfah (2016) menyatakan bahwa, “data kemendikbud menampilkan, dari 3.015.315 guru, ada 1,4 juta guru yang belum tersertifikasi, sehingga perlu mengeluarkan Undang-undang, Peraturan Presiden (Perpres) atau Peraturan Menteri (Permen) untuk menjawab persoalan yang terjadi saat ini. Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan guru yaitu dengan adanya Program Pelatihan Guru (PPG) yang keseluruhan biaya ditanggung oleh guru dengan subsidi pemerintah. Dalam hal ini guru hanya perlu memikirkan biaya hidup selama PPG dan biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan pembuatan media dan perangkat pembelajaran lainnya. Tujuan diselenggarakannya PPG atau sertifikasi tidak hanya untuk kesejahteraan, tetapi untuk meningkatkan kompetensi guru. Selain itu terdapat uji atau tes kompetensi untuk menentukan kelayakan guru mendapatkan tunjangan.

Berdasarkan hasil PPG terakhir yang dilakukan di beberapa Universitas Islam salah satunya di UIN Sunan Kalijaga, hasil dari wawancara dengan salah satu peserta yang mengikuti PPG, tidak sesuai dengan harapan karena “waktu, uang dan tenaga yang dihabiskan tidak semuanya membuahkan hasil”. Peserta berasal dari berbagai daerah, dan terdapat beberapa peserta yang sedang hamil tua, baru saja melahirkan, dan lebih parahnya lagi terdapat sebagian peserta dari luar pulau Jawa yang kekurangan biaya untuk mengikuti kegiatan ini akhirnya memutuskan untuk menjual tanah, dan ternyata belum dinyatakan lulus”. Pernyataan lain yang diperoleh yaitu bahwa dari seluruh peserta tidak sampai setengah peserta yang lolos sertifikasi. Tentunya sebagian besar guru kecewa akan hal ini, sehingga sekolah selaku lembaga pendidikan yang merekrut guru harus bisa akuntabilitas dalam mengatur dan mengolah uang serta terbuka. Seberapapun gaji yang diperoleh guru harus dijelaskan secara terbuka supaya guru tidak jauh dari kata sejahtera.

SIMPULAN

Mengatur keuangan suatu hal penting di setiap lembaga pendidikan khususnya di lembaga PAUD. Rata-rata sumber gaji guru PAUD ialah dari SPP perbulan anak didik sehingga banyak nya gaji guru tergantung pada jumlah anak di sekolah. Sekolah yang menjadi subjek penelitian merupakan milik Yayasan sehingga seberapa pun pendapatan maka Yayasan yang mengatur gaji tersebut tetapi sebelum dana yang diperoleh diambil alih Yayasan diatur dan direkap oleh kepala sekolah. Sehingga dalam mengatur keuangan harus bersifat akuntabilitas dan transparansi baik kantor guru, maupun Yayasan. Dua prinsip ini merupakan faktor terpenting dalam sekolah yang berkaitan dengan kesejahteraan guru, karena ketidakakuntabelan dan transparansi suatu manajemen keuangan maka akan menimbulkan efek negatif dan kurang terjalannya komunikasi yang baik. Tidak hanya itu, akan menimbulkan kecurigaan dan kecemburuan social, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang terorganisir, di dalamnya tidak hanya terdapat satu orang melainkan melibatkan banyak orang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada dosen pembimbing pada mata kuliah manajemen keuangan Dr. Erni Munastiwi, terimakasih kepada pihak sekolah yang sangat membantu proses dari awal hingga penyelesaian penelitian ini dan tak lupa kepada teman-teman yang saling mendukung dan memberi semangat kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, I. (2012). *Manajemen peningkatan mutu di sekolah dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Darmadi. (2018). *Membangun paradigma baru kinerja guru*. 1st ed. Lampung Tengah: Geupedia.
- Depdiknas. (2008). *Manajemen sekolah*. Jakarta.
- El-khuluqo, I. (2015). *Manajemen paud (pendidikan anak usia dini)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kristiawan, M. (2017). *Manajemen pendidikan*. edited by M. . Dr. H. Syarwani, Ahmad, M. S. Dr. H. Tobari, and M. P. Dr. Edi Harahap. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Matin. (2013). *Perencanaan pendidikan: perspektif proses dan teknik dalam penyusunan rencana pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mesiono. (2017). *Manajemen pendidikan raudhatul athfal. pengantar teori dan praktik*. Depok: Prenanda Media Group.
- Musfah, J. (2016). *Analisis kebijakan pendidikan (pendidikan nirkreasi)*. 1st ed. Jakarta: Prenanda Media Group.
- Rahmah, N. (2016). "Prinsip-prinsip manajemen keuangan sekolah." *Manajer Pendidikan* 1(1):73–77.
- Wardan, K. (2019). *Guru sebagai profesi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Wiyani, N.A. (2015). *Manajemen paud bermutu*. Yogyakarta: Gaya Media.

Jurnal Pendidikan Anak, Volume 9 (1), Tahun 2020
Maria Ulfa